**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Perkembangan pasar di Indonesia semakin luas seiring dengan perkembangan ekonominya. Menurut klasifikasinya, saat ini pasar dapat dibedakan menjadi dua yaitu, pasar modern dan pasar tradisional. Akan tetapi, perkembangan pasar modern di Indonesia meningkat lebih pesat dibandingkan perkembangan pasar tradisionalnya. Pembangunan pasar modern yang berkembang pesat, dirasakan oleh banyak pihak berdampak terhadap eksistensi pasar tradisional dan para pelaku usaha sejenis disekitarnya. Dalam penelitian AC Neilson (2004), dinyatakan bahwa pasar modern telah tumbuh sebesar 31,4%. Bersamaan dengan itu, pertumbuhan pasar tradisional menurun sebesar 8%. Apabila hal ini terus menerus terjadi, maka tidak menutup kemungkinan bahwa pasar tradisional akan punah. Keberadaan pasar modern berpengaruh pada berbagai hal, diantaranya adalah perubahan tata lingkungan, perubahan sosial dan ekonomi masyarakat. Pembangunan pasar modern, seperti mall, hypermart, dan sejenisnya sering merusak tata lingkungan. Tidak jarang mereka menggunakan lahan persawahan, taman kota, atau lahan di perkotaan yang ditanami pohon-pohon besar untuk mendirikan mall. Keberadaan pasar modern dapat mengubah kondisi sosial masyarakat. Sebelum adanya pasar modern, anak-anak lebih memilih bermain bersama teman-teman di sekitar rumahnya. Akan tetapi, setelah 2 berdirinya pasar modern mereka lebih memilih jalan-jalan ke mall atau sejenisnya. Contoh di atas menunjukkan bahwa pasar modern dapat berpengaruh terhadap hubungan sosial masyarakat.

1

Sebagai tempat berbelanja, toko kecil atau ritel tradisional merupakan salah satu tempat usaha kebutuhan barang pokok yang diminati banyak orang, karena jaraknya tidak terlalu jauh dari rumah dan sangat menguntungkan bagi para pemilik toko. Hasil yang mencukupi untuk kebutuhan hidup para pemilik membuat kualitas usaha toko kecil banyak diminati orang sebagai salah satu usaha rumahan. Dengan usaha ini, pemilik bisa menyekolahkan anak, memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang lain, bahkan bisa menopang perekonomian dalam keluarganya.

Usaha ini tergolong usaha yang tidak begitu susah karena modal yang diperlukan tidak begitu banyak dan bisa dilakukan di rumah sendiri, oleh karena itu semakin banyak orang yang mendirikan usaha serupa dan dapat menciptakan lapangan pekerjaan buat dirinya sendiri maupun keluarganya. Kebutuhan sehari-harinya pun bisa tercukupi karena penghasilannya dibilang cukup lumayan. Bahkan tidak sedikit dari pemilik toko tersebut bisa memberikan pendidikan kepada anaknya sampai jenjang yang lebih tinggi.

Namun sekarang ini, usaha toko kecil mulai tersingkirkan oleh toko atau ritel modern yang lebih besar. Keberadaan toko ritel modern membuat ritel tradisional banyak kehilangan pelanggan-pelanggannya. Keterbatasan yang dimiliki toko kecil atau ritel tradisional, tidak memungkinkan untuk bisa bersaing secara baik dengan toko yang lebih besar. Fasilitas dan kualitas yang diberikan toko besar membuat konsumen lebih memilih untuk belanja di tempat tersebut termasuk Swalayan, Alfamart, Indomart maupun minimarket-minimarket sejenisnya yang mulai berkembang. Saat ini begitu banyak bermunculan Swalayan, Minimarket atau toko- toko yang sejenis dengan toko ritel modern di kota Makassar termasuk di sepanjang Jl. Mannuruki Raya Kota Makassar .

Menurut Media Data (2009: 91) “Penjualan di ritel modern dilakukan secara eceran dan dengan cara swalayan, konsumen mengambil sendiri barang dari rak dagangan dan membayar ke kasir”. Ritel modern berbeda dengan ritel tradisional, ritel modern tidak mengharuskan penjual dan pembeli bertransaksi secara langsung. Pembeli melihat harga pada label yang tercantum dalam barang berada dalam bangunan dan pelayananya secara mandiri (swalayan) atau dilayani oleh Pramuniaga. Awalnya ritel modern menyasar konsumen menengah ke atas, namun sekarang ini kondisinya sudah banyak berubah, banyak minimarketminimarket seperti Alfamart dan Indomart yang didirikan di kota-kota Kecamatan dan daerah pedesaan yang menyasar seluruh lapisan konsumen. Seperti halnya yang terjadi di Kelurahan Mannuruki, terdapat beberapa ritel modern yang semua letaknya saling berdekatan di sepanjang jalan Mannuruki dan berdekatan pula dengan pasar tradisional. Ritel-ritel modern tersebut menawarkan pelayanan yang lebih baik dari pasar tradisional yang ada, selain pelayanan mereka juga menawarkan harga yang hampir sama, variasi barang yang dijual lebih banyak, tempat belanja 3 yang nyaman dan ber-AC. Mereka saling berusaha untuk menambah fasilitas dan meningkatkan kualitas pelayanan dengan tempat parkir gratis, tempat duduk untuk istirahat di teras swalayan, dan jam buka yang lebih panjang. Keuntungan lain berbelanja di ritel modern adalah kelengkapan dan ketersediaan produk yang dijual, kualitas produk, potongan harga (discount) yang diberikan, terdapatnya paket-paket khusus dengan harga khusus, letak yang strategis, suasana di dalam minimarket, kebersihan ruangan, penataan dan pengelompokan produk, keramahan pelayanan, dan adanya papan petunjuk harga untuk memudahkan dalam mencari produk sehingga membuat para konsumen beralih dari ritel tradisional ke ritel modern.

Dari pantauan di lapangan terlihat terdapat beberapa minimarket yang berdiri sangat dekat dengan lokasi penjualan pedagang warung kecil. Hal ini jelas sangat merugikan pedagang kecil. Oleh karena itu penerapan jarak minimal pendirian minimarket merupakan salah satu substansi penting yang harus diatur tegas dalam Perda. Demikian juga dengan penetapan regulasi tentang jam operasional dan ijin usaha toko modern (IUTM), terutama minimarket. Tidak hanya satu atau dua, tetapi ada beberapa ritel modern seperti Alfamart, Alfamidi dan, Indomart yang berjajar dengan jarak tidak begitu jauh.

Hal ini sangat menguntungkan bagi konsumen, sebab konsumen tidak susah untuk mencari kebutuhan yang diinginkan. Pelayanan, kelengkapan barang, dan kenyamanan yang diberikan membuat konsumen lebih berminat untuk berbelanja di toko ritel modern tersebut. Hal inilah yang membuat semakin banyaknya minimarket-minimarket di Makassar terutama pada Kecamatan Tamalate ini, karena semakin banyaknya konsumen yang berbelanja di tempat tersebut.

Lain halnya dengan toko-toko kecil yang ada di sekitarnya. Pemilik toko merasa terugikan dengan adanya toko ritel modern. Karena keberadaannya membuat konsumen yang dulunya menjadi pelanggan toko-toko kecil pada beralih ke toko ritel modern yang ada disekitarnya. Dengan semakin berkurangnya konsumen yang berbelanja di toko-toko kecil, tentu ini juga sangat berpengaruh terhadap  perkembangan toko tersebut.

Toko-toko kecil disekitarnya yang pada dasarnya menjual berbagai macam kebutuhan pokok, yang letaknya tidak jauh dari toko ritel modern, tentu juga merasakan dampak negatif akan keberadaannya. Namun apa boleh buat, toko-toko kecil tersebut harus menjadi salah satu pesaing dari toko ritel modern. Dan hal ini sangatlah merugikan bagi pemilik toko, karena dari hasil penjualan itulah pemilik toko bisa menghidupi keluarganya.

Toko-toko kecil yang barang dagangannya kurang lengkap ditambah pelayanan serta kenyamanan yang diberikan tidak sebaik dan sebagus toko ritel modern, membuat persaingan ini sangat memberi dampak negatif terhadap toko-toko kecil. Modal apa adanya, SDM yang sebagian besar berpendidikan rendah membuat toko kecil tersebut semakin kalah saing dengan toko ritel modern.

Masyarakat sekarang ini lebih mengutamakan kenyamanan dan pelayanan, tentu sudah mulai bosan dengan toko-toko kecil yang kurang memperhatikan kerapian dan juga kebersihan. Sehingga membuat konsumen lebih memilih Minimarket sebagai tempat yang nyaman untuk berbelanja. Bukan hanya dari segi kenyamanan dan pelayanan, perbedaan hargapun menjadi salah satu pertimbangan konsumen/masyarakat dalam berbelanja pada pedagang kecil maupun minimarket. Tabel berikut menunjukkan beberapa perbedaan harga kebutuhan harian konsumen antara pedagang tradisional dan minimarket

Tabel 1. Perbandingan Daftar Harga Eceran kebutuhan Harian Pada Minimarket dan Pedagang Tradisional

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No** | **Nama Komoditi** | **Harga Komoditi Pada****( Rp )** |
| **Minimarket** | **Tradisional** |
| 1 | Minyak Goreng 200ml | 20.990 | 25.000 |
| 2 | Rinso 1 kg | 27.500 | 34.500 |
| 3 | Sunlight 1600ml | 22.700 | 28.500 |
| 4 | Beras Super Pandan Wangi 5kg | 69.900 | 75.000 |
| 5 | Gula 1000gr | 15.900 | 17.00 |

*Sumber : Katalog Harga Minimarket dan Pedagang Tradisional ( Data Diolah )*

Dan semakin lama tentu akan semakin banyak lagi bermunculan toko ritel modern yang lain. Ini tentu akan membuat toko kecil semakin terpinggirkan dan kemungkinan untuk tutup itu sangat besar karena semakin berkurangnya konsumen yang berbelanja di toko kecil tersebut. Dengan demikian pemilik toko kecil harus berusaha dengan semaksimal mungkin untuk mempertahankan usahanya agar tetap berjalan.

Hasil observasi terhadap pedagang ritel tradisonal di Kelurahan Mannuruki menunjukkan bahwa kondisi usaha dan kinerja menunjukkan penurunan setelah beroperasinya ritel modern di sekitar mereka. Pedagang ritel tradisional mengalami penurunan omset untuk jenis komoditi: terigu, minyak goreng, makanan ringan, susu dan minuman botol. Ini memberikan Gambaran perbedaan adanya dampak yang berbeda terhadap kelompok komoditas sembako, telur dan kebutuhan lainnya.

Dilihat dari segi perputaran barang dagangan, ritel tradisional mengalami penurunan perputaran barang, yang berarti terjadi penurunan aktivitas pasokan barang kepada pedagang, atau lebih lama tersimpan. Akibat penurunan omset pengeluaran maka perputaran persediaan barang menurun. Demikian halnya dengan jumlah pengunjung atau pembeli yang juga ikut berkurang. Dari segi tingkat keuntungan terjadi penurunan margin harga yang cukup besar, para pedagang terpaksa mematok harga yang lebih rendah agar dapat menawarkan harga komoditas yang tetap bersaing.

Menurut salah satu pemilik ritel tradisional, Dg. Nginang, semenjak kehadiran ritel modern yang berdiri sejak 2012 lalu penghasilan yang ia peroleh menjadi menurun. Dari total pendapatan Rp. 700 ribu sampai 100 ribu per harinya, kini menurun menjadi 500 s/d 750 ribu perharinya. Dan bahkan dari penelitian data awal beberapa toko ritel tradisional terpaksa beralih fungsi atau bahkan gulung tikar.

Campur tangan pemerintah sangat berpengaruh untuk masa depan toko-toko kecil. Karena tanpa adanya izin dari pihak pemerintah tidak akan banyak bermunculan toko ritel modern yang pada kenyataannya sangat berdampak negatif terhadap toko kecil yang ada disekitarnya. Dan pemerintah seharusnya lebih memperhatikan apa dampak adanya toko ritel modern terhadap toko-toko kecil.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kota Makassar pada tahun 2015, penyebaran penduduk Kota Makassar dirinci menurut kecamatan, menunjukkan bahwa penduduk masih terkonsentrasi diwilayah Kecamatan Tamalate, yaitu sebanyak 186.921 atau sekitar 12,14 persen dari total penduduk yang tersebar pada 10 kelurahan. Sedangkan untuk persebaran minimarket berdasarkan data BPS Kota Makassar terdapat 60 minimarket yang tersebar pada Kecamatan Tamalate dan 6 diantaranya berada pada kelurahan Mannuruki. Berikut tabel persebaran penduduk dan minimarket pada Kecamatan Tamalate.

Tabel 2. Persebaran Penduduk Dan Minimarket Pada Kecamatan Tamalate, Makassar

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Desa/Kelurahan** | **Penduduk** | **Minimarket** |
| 1 | Barombong  | 12.519 | 6 |
| 2 | Tanjung Merdeka | 10.764 | 10 |
| 3 | Maccini Sombala | 21.297 | 10 |
| 4 | Balang Baru | 17.974 | 7 |
| 5 | Jongaya | 14.785 | 6 |
| 6 | Bungaya | 8.439 | 3 |
| 7 | Pa’baeng-baeng | 19.550 | 3 |
| 8 | Mannuruki | 11.392 | 6 |
| 9 | Parang Tambung | 39.981 | 4 |
| 10 | Mangasa | 30.220 | 6 |
| **Jumlah** | **186.921** | **61** |

*Sumber : Badan Pusat Statistik Makassar ( Data Diolah )*

Mengingat kepadatan penduduk di Kecamatan Tamalate yang terus meningkat tersebut maka kebutuhan sehari - hari pun menjadi faktor penting. Hal tersebut membuat para investor terus mengembangkan usahanya khususnya dalam bidang penyedia kebutuhan sehari - hari yang bersifat modern seperti minimarket modern bahkan supermarket. Melihat hal tersebut, eksistensi warung tradisional maupun toko kelontong yang berdiri sendiri dan berbasis ekonomi kerakyatan akan mengalami penurunan. Hal ini dikarenakan munculnya pasar modern yang dinilai cukup potensial oleh para pebisnis ritel. Ritel modern yang mengalami pertumbuhan cukup pesat saat ini adalah minimarket dengan konsep waralaba atau franchise (Wijayanti, 2011).

Dari latar belakang masalah tersebut diatas, maka penulis terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Keberadaan Ritel Modern Terhadap Ritel Tradisional Pada Kelurahan Mannuruki Kota Makassar”

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan tersebut pokok-pokok permasalahan antara lain :

1. Apakah dampak negatif adanya ritel moderen terhadap ritel tradisional ?
2. Apakah dengan adanya ritel modern berpangaruh pada tingkat pendapatan ritel tradisional disekitarnya ?
3. Bagaimana tingkat permintaan konsumen terhadap ritel tradisional ?
4. **Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui dampak negative adanya ritel modern terhadap ritel tradisional.
2. Untuk mengetahui tingkat pendapatan ritel tradisional terhadap adanya ritel modern.
3. Untuk mengetahui tingkat permintaan konsumen terhadap ritel tradisional.
4. **Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang dapat diambil dari hasil penelitian ini adalah :

1. Manfaat teoritis
2. Sebagai bahan informasi dan pertimbangan bagi pengusaha toko kecil dalam menarik konsumen agar konsumen tidak beralih ke toko lain.
3. Sebagai pembanding serta menambah referensi penelitian yang sama.
4. Manfaat Praktis
5. Penulis

Hasil dari karya tulis ini diharapkan dapat menambah wawasan serta memperbanyak informasi mengenai dampak negatif adanya took ritel moderen terhadap toko kecil.

1. Mahasiswa

Bagi kalangan akademis, karya tulis ini diharapkan dapat memperkaya dan memberikan wacana konseptual bagi pengembangan kajian teori dan kebijakan ekonomi.

1. Masyarakat

Memberikan gambaran yang lebih kritis mengenai dampak modernisasi terhadap tradisionalisasi, budaya dan karakteristik Indonesia.